

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk beragama, secara kodrati ditakdirkan hidup berpasang-pasangan dan membangun keluarga melalui ikatan perkawinan yang sah yang selanjutnya melaksanakan fungsi reproduksi atau memiliki keturunan serta fungsi keluarga. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrati melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal.

Fenomena dalam masyarakat saat ini adalah adanya istilah *Lesbian Gay Bisexual Transgender* atau yang sering disingkat dengan LGBT dianggap sebagai suatu kondisi penyimpangan orientasi seksual. Lesbian adalah sebutan bagi seorang wanita yang memiliki ketertarikan emosi dan hubungan seksual terhadap sesama wanita dan Gay (homoseksual) adalah sebutan bagi seorang pria yang memiliki ketertarikan emosi dan hubungan seksualnya adalah terhadap pria lain. Sedangkan biseksual adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki ketertarikan emosi dan seksual kepada lawan jenis sekaligus kepada sesama jenis. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk orang yang identitas genderyang perilakunya tidak sesuai dengan identitas seksualnya atau biasa disebut waria (Anonimity, 2016).

Hubungan yang sifatnya heterogen atau antar lawan jenis merupakan hubungan yang bersifat normal, namun dalam masyarakat masalah orientasi seksual yang sering terjadi dalam realitas kehidupan sosial manusia ada individu

yang justru cenderung menyukai hubungan sejenis, yang kemudian dianggap abnormal. Hal terjadi karena individu memiliki kecenderungan orientasi seksual menyimpang seperti misalnya menyukai pasangan sejenis atau dalam masyarakat disebut dengan istilah homoseksual.

Homoseksual pada hakikatnya merupakan bentuk abnormalitas seksual dan kerap dianggap melanggar norma serta kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia sebagian besar masyarakat belum bisa menerima keberadaan kaum yang memiliki orientasi atau perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual. Pada masa lalu kelompok ini memilih sikap menutup diri dan enggan kehidupan seksualnya terungkap. Selain itu, masih banyak pula diantara mereka yang malu jika penyimpangan tersebut diketahui anggota keluarganya dan sebaliknya masih ada keluarga yang menganggap jika memiliki anggota keluarga yang memiliki orientasi atau perilaku seksualnya menyimpang merupakan aib bagi keluarga. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, kaum homoseksual lebih agresif dan ekspresif dalam melakukan hubungan sejenis. Selain itu mereka juga mudah ditemui di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, bar, nightclub, fitness center, café dan lain-lain (Pranata, 2015).

Fenomena keberadaan homoseksual sebenarnya sudah lama dan kini menjadi semakin berkembang. Pola pemikiran manusia khususnya masyarakat Indonesia dimana hal yang berbeda sering dianggap abnormal dan tidak wajar. Namun, tidak semua yang dianggap salah ataupun abnormal oleh masyarakat mampu divisualisasikan dalam hitam dan putih dimana sesuatu diukur dari norma-norma masyarakat yang ada dan secara turun temurun tanpa mampu menjelaskan

secara detail dan tertulis. Norma yang ada di masyarakat hanya berupa ucapan, yang sanksinya tidak jelas dan tidak tegas, misalnya dikucilkan, disindir, dan diberi lebel negative (Azizah, 2013).

Saat ini, homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dan mengejutkan karena fenomena homoseksualitas dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Data statistic Kompas *Cyber Media* tahun 2003 menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Menurut data yang dilansir dalam portal Gaya Nusantara bahwa jumlah kaum gay di Indonesia sudah mencapai 20 juta orang. Sejalan dengan jumlah gay yang semakin banyak, ternyata banyak juga bermunculan komunitas-komunitas gay di Indonesia seperti Gaya Dewata di Bali, komunitas pelangi di Yogyakarta, dan himpunan Abiasa di Bandung (Dewi, R. 2013).

Di provinsi Gorontalo sendiri berdasarkan data yang didapatkan dari komunitas Binte Pelangi Gorontalo yang merupakan komunitas atau perhimpunan LGBT yang ada di Gorontalo melaporkan bahwa saat ini terdapat \pm 640 orang yang terdata dengan perilaku LGBT dan 220 diantaranya adalah ho,oseksual, sedangkan di kota Gorontalo sendiri terdapat \pm 150 orang dengan perilaku LGBT (BPG, 2016).

Homoseksual adalah perilaku orinetasi seksual yang terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai factor. Seorang laki-laki dapat menjadi Gay bila terlalu berhubungan erat dengan ibunya atau bapak yang sangat keras dan terlalu disiplin sehingga memunculkan kebencian terhadap laki-laki (Handoyo, 2007). Perilaku homoseksual bukanlah tergolong penyakit pada umumnya melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Pengalaman masa kecil atau pola

asuh yang diterapkan orangtua ternyata memiliki peranan sangat penting dalam mengarahkan perilaku anak (Indryawati, 2006).

Factor lingkungan diduga turut menjadi penyebab terbentuknya perilaku homoseksual. Skema Kinsey menggambarkan walaupun seseorang berada pada kelompok ekstrem kanan yaitu 10% heteroseksual dan 90% homoseksual akan tetapi bila berkembang pada lingkungan heteroseksual maka potensi homoseksual yang 90% itu tidak akan berkembang atau sebaliknya seseorang yang berada pada kelompok ekstrem kiri 90% heteroseksual dan 10 homoseksual maka potensi homoseksual dapat terjadi karena orientasi heteroseksual tidak berkembang (Hidayana, dkk, 2004 dalam Noviantoro, 2015).

Menurut servey data kejadian HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo ditemukan sebagian besar mereka yang terinfeksi HIV/AIDS adalah kaum homoseksual. Hasil survey awal peneliti melalui wawancara dengan beberapa orang Gay kota Gorontalo diperoleh keterangan bahwa perilaku yang mereka alami saat ini tidak langsung terjadi begitu saja namun terjadi tanpa mereka sadari. Mereka lebih sering dan suka bergaul dengan sesama lelaki, ingin mencoba-coba dan memiliki pengalaman traumatic masa kecil.

Fenomena tersebut diatas menunjukkan masalah Homoseksual masih menjadi masalah yang sangat penting untuk dapat dianalisis terutama yang berhubungan dengan terbentuknya perilaku homoseksual. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan suatu kajian yang lebih mendalam melalui sebuah penelitian tentang Studi Kasus Homoseksual Di Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Perilaku Homoseksual di Indonesia dan provinsi Gorontalo khususnya setiap tahunnya mengalami peningkatan dan masih menjadi masalah dalam lingkungan social masyarakat.

1.2.2 Masalah lingkungan social akibat pergaulan dan pengalaman traumatic dalam keluarga pada kaum Homoseksual masih sering terjadi dimasyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran homoseksual di Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Perasaan sebagai pelaku homoseksual di Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui penyebab perilaku homoseksual di Kota Gorontalo.
3. Untuk menggambarkan perilaku homoseksual di Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan khususnya implikasinya terhadap keperawatan komunitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan dalam memperbaiki perilaku individu khususnya mereka yang memiliki perilaku homoseksual.

2. Bagi peneliti

Sebagai sumber informasi dalam mengkaji factor yang mempengaruhi perilaku homoseksual.

3. Bagi masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat sehingga dapat mencegah sejak dini perilaku homoseksual.